BAB I

Pendahulan

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt. sebagai petunjuk dan jalan hidup bagi umat manusia. Tidak diturunkan sedikitpun di dalamnya kecuali dengan adanya tujuan dan hikmah. Di antara tujuan yang terkandung dalam al-Qur'an adalah memperbaki akidah yang mengukuhkan akal sehat, ibadah yang mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya dan mensucikan jiwa hamba, serta ajaran untuk menegakkan hubungan antara manusia dengan asas kebenaran dan keadilan[1].

Al-Qur'an adalah kitab suci kaum Muslim dan menjadi sumber ajaran Islam yang pertama dan utama yang harus diimani dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh kebahagian di dunia maupun di akhirat. Karena itu tidaklah berlebihan jika selama ini kaum Muslim tidak hanya mempelajari isi dan pesan-pesan al-Qur'an, akan tetapi juga menjaga secara maksimal autentisitasnya.

Al-Qur'ān adalah kitab yang datang dari Tuhan alam semesta, tidak ada keraguan di dalamnya, tidak mungkin dibuat oleh selain Allah swt, sebagai pembenaran terhadap kitab-kitab sebelumnya dan menjelaskan apa yang telah ditetapkannya.[2] Kalau kiranya al-Qur'ān bukan dari sisi Allah swt. tentu akan

---

[1] Yusuf al-Qarḍawī, *Kaif Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Syurūq, 1999),73
[2] Baca al-Qur'ān, Yunus (10): 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak pertentangan di dalamnya.[3]

Sesungguhnya al-Qur'ān memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira (pahala yang besar) kepada orang-orang yang mengerjakan amal baik sesuai dengan aturan dan petunjuk yang telah ditetapkan oleh al-Qur'ān[4]

Al-Quran merupakan kitab suci terakhir agama samawi yang berfungsi sebagai penutup, pelengkap, dan sekaligus korektor terhadap kitab-kitab suci yang dibawa oleh para rasul sebelum Muhammad (570-632 M) terutama kitab Taurat dan Injil. Sebagai penutup, maka tidak mungkin ada kitab suci lagi setelahnya sebagaimana tidak mungkin ada rasul dan nabi setelah Muhammad saw. Sebagai pelengkap, Ia membawa beberapa *syari'ah* dan informasi baru yang tidak termuat dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Sebagai korektor, ia mengungkap serta mengoreksi penyimpangan dan kesalahan yang dilakukan umat-umat terdahulu terhadap kitab-kitab suci mereka.[5] Oleh karena itu, al-Quran mengandung banyak hal yang secara tidak langsung menuntut mereka yang ingin menafsirkannya untuk menguasai aneka ragam disiplin ilmu.

Tafsir sudah ada sejak nabi Muhammad saw. Tipologi tafsir berkembang sedemikian pesat dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan konteks. Dasar tipologi atau pengelompokkan terhadap tafsir pun berbeda-beda. Di antara pengelompokan tersebut dan sudah dikenal sejak masa nabi Muhammad saw adalah *tafsīr bi al-athār*; dan banyak yang menyebut *tafsīr bi al-*

---

[3] al-Qur'ān, an-Nisā' (4): 82
[4] al-Qur'ān, al-Isra' (17): 9
[5] Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Quran* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'thūr atau *tafsīr riwāyah*. Sumber tafsir lain adalah *tafsīr bi al-ra'yi*, Pengelompokan ini disebut sumber tafsir (*maṣādir al-tafsīr*).Sedangkan Ṣalāḥ Abd al-Fattāḥ al-Khālidiy, menambahkan pembagian yang ketiga dengan nama *tafsīr al-Athariy al-Naẓariy*.[6]

Tafsīr bi al-ma'thūr (al-tafsīr al-Naqliy) adalah tafsir yang menggunakan nash dalam menafsirkan, baik al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan sunnah, maupun dengan sesuatu yang diriwayatkan oleh para sahabat dan tabi'in.[7] Dengan singkat, *tafsir bi al-ma'thūr* adalah tafsir antar nash.

Sementara *tafsīr bi al-ra'yi* atau dikenal juga dengan *tafsīr dirāyah, tafsīr al-Naẓariy* atau menurut Khalid al-'Ak dinamakan *tafsir al-'aqliy*[8], adalah tafsir yang lebih mengandalkan pada ijtihad yang *shahīh*. Al-Farmāwiy[9] juga memiliki pendapat yang sama dengan al-Dhahābiy, bahwa tafsir *bi al-ra'yi* adalah cara menafsirkan al-Qur'an dengan jalan ijtihad[10] setelah terlebih dahulu mufassir mengetahui metode kosa kata bahasa Arab beserta muatannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Musa'īd Muslīm 'Abdullāh[11], bahwa tafsir *bi al-ra'yi* adalah menerangkan isi ayat-ayat al-Qur'an dengan berpijak pada kekuatan akal pikiran setelah terlebih dahulu memahami ilmu bahasa Arab

---

[6] al-Khālidy, Ṣalāḥ Abd al-Fattāḥ, *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufassirīn*, (Damaskus, Dar al-Qalam, 2007 M.), 301

[7] Al-Dzahabiy, Muhammad Husein, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* (Beirut: Dār al-Fikr, 1976), Vol. I, 105

[8] Al-'Ak, Khalid Abdurrahman *,Ushūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh* (*Dar an-Nafā'is* Cet. II 1986), 111

[9] Rosihan Anwar, Pengantar *'Ulūm al-Qur'ān,* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 188.

[10] Ijtihad dalam menafsirkan al-Quran tidaklah sama dengan pengertian ijtihad dalam disiplin ushul fiqh, dalam konteks ilmu tafsir khususnya tafsir bi ar ra'yi ijtihad adalah kesungguhan seorang mufassir untuk memahami makna nash al-qur'an, mengungkapkan maksud kata-katanya dan makna yang terkandung di dalamnya. Lihat Khalid Abdurrahman Al 'ik*,Ushūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh* (*Dar an-Nafā'is* Cet. II 1986), 176.

[11] Musa'īd Muslīm 'Abdullāh, *Athar al-Taṭawwur al-Fikr fi al-Tafsīr,* (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengetahuan terahadap hukum-hukum *sharī'ah* sehingga tidak ada pertentangan dengan produk tafsir yang akan dihasilkannya.

Tafsīr al-Athariy al-Naẓariy adalah tafsir yang mengumpulkan dua segi sumber penafsiran, yaitu sumber *tafsīr bi ma'thūr* dan *bi al-ra'yi,* dengan susunan yang rapi dari keduanya, tidak berlebih-lebihan diantara kedua sumber penafsiran, bahkan juga tidak mengesampingkan diantara keduanya. Ciri mufassir dalam bentuk ini adalah mengambil dan mengumpulkan dua kebaikan dari dua sumber tafsir, yaitu mengambil *tafsīr bi al-ma'thūr* yang merupakan kepastian dalam memahami al-Qur'an dan mengambil kebaikan dari *tafsīr al-ra'yi al-naẓariy* yang juga merupakan keharusan dalam mentafsirkan al-Qur'an.[12]

Tafsir yang masyhur dalam bentuk *al-athar wa al-naẓariy* adalah *Tafsīr Yahya Bin Salām al-Baṣry, Tafsīr Baqiy Bin Mukhlad al-andalūsi, Tafsīr Ibnu 'Aṭiyah al-Andalusiy, Tafsīr Ibn al-Jauziy, Tafsīr al-Wāhidiy, Tafsīr al-Baghawiy dan Tafsīr al-Shaukāniy (Fath al-Qadīr),* bahkan 2 tafsir yang paling masyhur adalah *Tafsīr al-Ṭabariy dan Tafsīr Ibn kathīr.*[13]

Di dalam penafsiran al-Qur'an terdapat beberapa kosa kata Arab yang terkait dengan metode penafsiran, seperti: *al-Ittijāh, al-Manhaj, al-Ṭarīqah (al-Uslūb), maẓhab,* dan *al-laun.*

Fahd al-Rūmiy[14], dalam kitabnya menjelaskan :

الاتجاه هو الهدف الذى يتجه اليه المفسرون فى تفاسيرهم ويجعلونه نصب

---

[12] Al-Khālidy, Ṣalāḥ Abd al-Fattāḥ, *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufassirīn*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2007 M.), 302

[13] *Ibid,…* 302

[14] Al-Rūmiy, Fahd bin Abdurrahmah Bin Sulaiman, *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarni al-Rābi' 'Ashar* (Bairut: Mua'assah al-Risālah, 1997) Vol. I, 22, lihat, *Buhūth Fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuh* (Riyadh: Maktabah al-Taubah, 1419 H.), 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أعينهم وهم يكتبون ما يكتبون، أما المنهج فهو السبيل التى تؤدي إلى هذا الهدف المرسوم، واما الطريقة فهى الأسلوب الذى يطرقه المفسر عند سلوكه للمنهج المؤدي الى الهدف أو الاتجاه

> *al-Ittijāh* adalah sasaran atau tujuan yang dikehendaki oleh seorang mufassir dalam kitab tafsirnya, menjadinya standar atau pijakan karya tafsirnya. Sedangkan *al-Manhaj* adalah cara atau jalan yang ditempuh seorang mufassir untuk meraih sasaran atau tujuan penulisan sebuah tafsir. Sedangkan *al-Ṭarīqah* adalah metode (*uslūb*) yang di gunakan mufassir ketika melangkah dalam suatu penafsiran untuk mencapai sasaran atau tujuan penafsiran.

Pengertian yang dijelaskan oleh Fahd al-Rūmiy di atas bisa dianalogikan dalam bentuk contoh, misalnya ada sebuah kelompok yang menginginkan perjalanan ke salah satu kota, maka berangkat dan mengarahnya kelompok tersebut ke arah salah satu kota yang dituju disebut *ittijāh*, jalan yang berbeda yang ditempuh oleh masing-masing diantara mereka, ada yang berjalan dengan jalur darat, jalur udara, bahkan ada yang menempuh jalan laut, maka jalur darat, laut dan udara disebut *manhaj* yaitu jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan (*ittijāh*), sedangkan perbedaaan cara yang ditempuh oleh masing-masing mereka, seperti melewati padang pasir, jurang, gunung dengan cara yang berbeda-berbeda disebut *ṭarīq/ uslūb*.

Apabila pengertian tersebut aplikasikan dalam sebuah tafsir, maka *ittijāh tafsīr* adalakalanya berupa masalah-masalah aqidah yang dikenal dengan nama *Ittijāh i'tiqādiy.* Sedangkan jalan yang ditempuh apabila berdasarkan aqidah salaf atau *Ahli Sunnah Wa Al-Jama'ah* maka dinamakan *Manhaj Ahli Sunnah wa al-Jama'ah*, dan apabila jalan yang dipakai adalah aqidah *Shi'ah* atau *Mu'tazilah,* maka dinamakan *Manhaj Shi'ah* atau *Mu'tazilah,* cara (*ṭarīqah*) yang digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh seorang mufassir dalam masing-masing *manhaj* itu pun berbeda-beda cara yang dilakukannya, ada yang memulai dengan naṣ al-Qur'ān, kemudian penjelasan *mufradāt*, makna global ayat, juga mengeluarkan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'ān dengan menganalisa ayat demi ayat sesuai tartibnya dalam mushaf disebut *ṭarīq/uslūb tahlīli*. Ada yang memulai dengan naṣ terlebih dahulu kemudian mencampurkan makna *mufradāt* dan makna *ijmāl* dengan naṣ, disebut *ṭarīq/uslūb ijmāli,* Ada juga yang langsung mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang mempunyai ketetapan (*qaḍiah*) yang sama sebagai sebuah pentafsiran al-Qur'an dengan tanpa menjaga tartib ayat-ayat al-Quran dalam mushaf disebut *ṭarīq/uslūb mauḍū'i*. Demikian juga ada yang membatasi sebuah penafsiran dengan pendapatnya sendiri, dan ada juga yang mengkompromikan dengan pendapat-pendapat mufassir yang yang lain, kemudian memilih diantara pendapat yang paling mendekati kebenaran dalam penafsiran disebut *ṭarīq/uslūb muqārin.* Cara-cara inilah yang kemudian dikenal dengan nama *ṭarīqah al-mufassir* atau *asālīb al-tafsīr.*[15]

Dalam al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia[16], kata *tharīqah* dan *manhaj* mempunyai pengertian yang sama yaitu metode, sedangkan kata *ittijāh* berarti arah, kecenderungan, orientasi, kata *maẓhab* bermakna aliran, dan kata *laun* bermakna corak, warna dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh para mufassir. Sebagai contoh: *manhaj* dan *thariqah* adalah digunakan dalam metode *tahlili*, *muqarin*, *Ijmali* dan *maudhu'i.* Sedangkan *ittijāh* yang berarti

[15] Al-Rūmiy, Fahd bin Abdurrahmah, *Buhūth fī Uṣūl al-Tafsīr …* 55

[16] Ahmad Warson Munawwir. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Progressif. Kata: *Thariqah* [jalan, cara], 910-1645. *Manhaj* [cara, metode], 1567, *Ittijah* [arah], 1645, dan *Allaunu* [warna,corak], 1393

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arah atau kecenderungan dan *maẓhab* yang bermakna aliran. Artinya, usaha seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mempunyai kecenderungan atau aliran tertentu, misalnya saja seorang ahli fiqih cenderung menafsirkan ayat Qur'an ke arah fiqih dan seorang filsuf menafsirkan al-Qur'an ke arah fisafat, dan seterusnya.

Al-Laun yang bermakna corak atau warna, yaitu corak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an tentu akan menggunakan corak atau warna tertentu dari penafsiran itu sendiri, misalnya seorang filsuf dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an tentu banyak dipengaruhi oleh corak atau warna menafsirkan dengan menggunakan rasio. Seorang sufi akan menafsirkan ayat al-Qur'an dengan corak tasawuf. Jadi dapat dikatakan bahwa, argumen-argumen seorang mufassir yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an mengandung corak atau warna tertentu, sehingga seorang mufassir akan menentukan corak atau warna tafsirnya.

Secara garis besar penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat cara atau metode (*ṭarīq/uslūb*), yaitu: Metode *Tahlīli* (Analitik), Metode *Ijmāli* (Global), Metode *Muqārin* (Perbandingan) dan Metode *Mauḍū'i* (Tematik)[17]

Tafsir dilihat dari sisi metode (*ṭarīq/uslūb*) diawali dengan munculnya *Tafsīr Tahlīli* (Analitis) kemudian *Tafsīr 'Ijmaliy* dan dilanjutkan dengan munculnya metode *Tafsīr Muqārin* dan terakhir metode *Tafsīr Mauḍu'iy.* Urutan tersebut mengikuti pembagian klasifikasi metode yang telah di tetapkan oleh

[17] Al-Rūmiy, Fahd, Ittijā*hāt al-Tafsīr …*Vol. III, 862, Abd al-Sattār Fathullah Sa'īd, *al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mauḍū'iy* (Mesir: Dar al-Tauzi' wa al-Nashr al-Islamiyah, 1991), 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fahd al-Rūmiy, Abd al-Sattār dan Sāmir Abdurrahman al-Rashwāniy.[18]

Istilah klasifikasi metode ini muncul di era komtemporer yaitu pada kurun 14 hijriyah atau abad 19 atau yang biasa disebut *al-'ashr al-hadīth,* yang belum pernah di sebutkan oleh mufassir terdahulu di masa awal munculnya kitab tafsir.[19].

Al Qur'ān sebagai petunjuk bagi manusia, pada prakteknya haruslah memberi manfaat yang riil pada kehidupannya. Sebagai bentuk pengejewantahan aksiologis al Qur'ān dalam kehidupan manusia, maka menjadi kewajiban ilmu Tafsir untuk menawarkan epistemoliginya agar mampu beradaptasi dengan kondisi psiko-sosio dan kultur yang dihadapi manusia. Hal ini menjadi sangat penting dalam kajian ilmu tafsir, karena al Qur'ān yang dikatakan (صالح لكل زمان و مكان) haruslah mampu memberikan sebuah konsep dalam memahami wahyu serta mengintegrasikannya dengan ruang dan waktu manusia selama ia hidup di dunia.[20] Maka dengan hadirnya ilmu *asbābun nuzūl* ini, diharapkan mampu menjembatani al Qur'ān dan kehidupan manusia.

Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengetahui sisi kejadian dan hal-hal yang berkaitan dengan turunnya ayat-ayat al-Qur'an (*al-asbāb al-nuzūl*) mampu membawa manusia membuka tabir yang tersimpan dalam al Qur'ān. Maka tak berlebihan jika al Wāhidy dalam bukunya "*al-asbāb al-nuzūl*" mengatakan:

---

[18] Sāmir Abdurrahman al-Rashwaniy, *Manhaj al-Tafsīr al-Mauḍu'iy li al-Qur'an al-Karīm* (Suriyah: (Dar al-Multaqā 2009), 48.
[19] Al-Rūmiy, Fahd bin Abdurrahmah, *Buhūth Fī Uṣūl al-Tafsīr …* , 55
[20] Muhammad Chirzin, *Al Qur'ān dan Ulūm al-Qur'ān* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" لا يمكن معرفة الأية دون الوقوف على قصتها و بيان نزولها .

Maka untuk mengetahui sabab nuzūl, para ulama sepakat untuk menjadikan perkataan sahabat yang *ṣahīh* periwayatannya sebagai sumber sabab nuzūl. Karena mereka yang menyaksikan secara langsung atau bahkan mengalaminya bersamaan dengan turunnya ayat al-Qur'ān.[21] Begitu juga perkataan *tabi'īn*, ia dapat dijadikan sumber *asbābun nuzūl* dengan syarat perkataannya harus tegas dan jelas dan perkataanya dianggap *marfū'* walaupun hukumnya *mursal*[22]. Imām Suyūṭy menambahkan syarat diterimanya riwayat *tabi'īn* itu haruslah dari golongan ahli tafsir yang mendengar langsung dari para sahabat seperti, Mujāhid, Ikrimah dan Sa'īd Ibn Zubair.[23]

Al-Qur'ān diturunkan secara bertahap. Turun sedikit demi sedikit selama sekitar 22 tahun lebih. Setiap ayat yang diturunkan senantiasa berinteraksi dengan budaya dan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Meski demikian, nilai-nilai dalam al-Qur'ān tetap dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi.

Ayat dan surat al-Qur'ān yang turun tidaklah sama perurutannya dengan perurutan ayat dan surat al-Qur'an yang tertera dalam mushaf yang biasa dibaca oleh umat Nabi Muhammad saw. Jika menurut tartib turunnya al-Qur'ān, maka ayat yang pertama adalah 5 ayat dari surah al-'Alaq. Sedangkan menurut tartib *muṣḥaf* adalah 7 ayat dari surah al-Fātiḥah, dan seterusnya.

---

[21] Ibid., 133.
[22] *Mursal* ialah terputusnya sanad pada tabi'in sehingga tidak sampai pada sahabat.
[23] Imām Jalāluddin as Suyūṭy, *al-Itqān Fi 'Ulūmil al Qur'ān* (Saudi Arabia, Wizāratu as Shu'ūn al Islāmiyyah wal awqōf, wa da'wah, wa irshād, t. th), Vol. I, 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah mengatakan bahwa sistematika urutan ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'ān yang ada sekarang adalah *tauqīf* dalam arti berdasarkan petunjuk Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibrīl kepada Nabi Muhammad saw. Bukan berdasarkan ijtihad para penulis wahyu[24].

Tentu ada rahasia-rahasia tersembunyi kenapa Allah melalui Nabi-Nya mengurutkan ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'ān tidak berdasarkan turunnya al-Qur'ān akan tetapi berdasarkan urutan yang ada pada saat ini. Dari sini ulama berusaha mencari rahasia dibalik sistematika urutan al-Qur'ān tersebut. Kalimah demi kalimah, ayat demi ayat, dan surah demi surah dicari hubungan dan keterkaitannya secara mendalam. Sehingga muncullah sebuah disiplin ilmu yang disebut sebagai *'ilm al-munāsabah* yaitu sebuah cabang ilmu dalam *'ulūm al-Qur'ān* yang mencakup dasar-dasar dan permasalahan-permasalahan yang berkaitan erat dengan sebab atau alasan kesesuaian urutan antara bagian-bagian dalam al-Qur'ān, antara satu dengan yang lainnya.

Sebagian ulama mengatakan bahwa yang memperkenalkan pertama kali tentang *'ilm al-munāsabah* adalah Abū Bakr al-Naysābūry yaitu seorang ulama yang pakar dalam ilmu shari'ah dan adab. ia sering kali mengatakan "mengapa ayat ini diletakkan disisi ayat ini dan apa hikmahnya menempatkan surah ini disisi surah ini? "[25].

Telah menjadi ketetapan para mufassir bahwa menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān harus sesuai dengan kaidah-kaidah penafsiran dan dilakukan dengan

---

[24] Quraish Shihab, *Sejarah & 'Ulūm al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 75
[25] al-Ṣuyūṭy, Jalāl al-Dīn, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'ūdiyah tt), Vol. III, 322

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah-langkah atau metode penafsiran yang benar, sehingga melahirkan sebuah penafsiran yang sesuai dengan apa yang menjadi ketetapan ayat-ayat al-Qur'an.

Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara tidak menyeluruh (parsial) dan tidak mempertimbangkan aspek historis turunnya ayat al-Qur'ān serta tidak memperhatikan *munāsabah* antar ayat al-Qur'ān dapat menimbulkan kesalahan dalam mehahami isi kandungan al-Quran, salah satu contohnya adalah memahami tentang konsep *shafā'ah*, hal tersebut dikarekan sebagian ayat secara sepintas menafikan adanya *shafā'ah* sedangkan sebagian yang lain menetapkan keberadaan *shafā'ah*.

Sebenarnya, *Shafā'ah* adalah sebuah permasalahan yang telah disinggung dalam *nash-nash* al-Qur'ān al-Karīm dan hadis *mutawātir*. Selain itu, para ulama pun telah menekankan kebenarannya dalam kajian-kajian ilmu *kalām* (teologi) mereka. Karena itu, tidak ada lagi alasan bagi seorang muslim pun untuk mengingkarinya. Namun sayangnya, pada beberapa abad terakhir, khususnya di zaman kita sekarang, muncul sebuah aliran yang mencoba mengaburkan permasalahan ini dengan menebarkan serangkaian isu yang dapat membuat sebagian orang meragukan realitas *shafā'ah* ini.

Di antara ayat-ayat al-Qur'ān yang dianggap tegas meniadakan *shafā'ah* adalah :

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ أَفَأَنتَ تُنقِذُ مَن فِى ٱلنَّارِ ﴿١٩﴾

> Apakah (kamu hendak merobah nasib) orang-orang yang telah pasti ketentuan azab atasnya? Apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka?[26]

[26] al-Qur'ān,al-Zumar (39):9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas secara sepintas dapat berdampak memberikan kepahaman pada gugurnya *shafā'ah*, sebagaimana yang diyakini sebagian kelompok Mu'tazilah yang menolak *Shafā'ah*. kelompok Mu'tazilah berpendapat bahwa ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa Rasulullah saw. tidak mungkin dapat menyelamatkan orang yang sudah pasti masuk ke dalam api neraka…."

Kesalahan selanjutnya adalah *shafā'ah* dipandang bermasalah secara nalar. Tidaklah masuk akal bahwa *shafā'ah* seseorang bisa meringankan hukuman bagi orang yang berdosa. Sebab, pantas dan tidaknya seseorang mendapatkan siksaan bergantung kepada perbuatannya sendiri, bukan kepada perbuatan orang lain.

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.[27]

Perhitungan amal perbuatan seseorang merupakan sesuatu yang pasti ketetapannya, baik berupa pahala atas kebaikan atau hukuman atas keburukkan, sehingga dalam hal ini peran *shafā'ah* sebagai sebuah mediasi dinilai tidak dibutuhkan, karena jika orang yang berdosa hendak diampuni, mengapa tidak langsung saja diampuni tanpa harus melibatkan peran *shafā'ah* di dalamnya.

Problem tentang *shafā'ah* di atas dapat diperluas menjadi tujuh problem nalar, sebagaimana yang telah diungkapan oleh salah satu ulama Shi'ah yang merupakan bantahan terhadap apa yang telah diperselisihkan oleh sebagian

[27] al-Qur'ān, al-Zalzalah (99): 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan, problem yang muncul sebagai berikut[28]:

1. *Shafā'ah* bertentangan dengan ketauhidan dalam ibadah, meyakini adanya *shafā'ah* adalah bagian dari prilaku syirik;
2. Meyakini *shafā'ah* berarti meyakini bahwa kasih sayang dan rahmat pemberi *shafā'ah* lebih luas daripada rahmat Allah;
3. Meyakini *shafā'ah* menyebabkan para hamba berani dan tertarik pada prilaku maksiat;
4. al-Qur'ān telah membatalkan ketetapan *shafā'ah*, Allah berfirman :

   وَٱتَّقُواْ يَوۡمًا لَّا تَجۡزِى نَفۡسٌ عَن نَّفۡسٍ شَيۡـًٔا وَلَا يُقۡبَلُ مِنۡهَا شَفَٰعَةٌ وَلَا يُؤۡخَذُ مِنۡهَا عَدۡلٌ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

   Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.[29]

5. *Shafā'ah* menafikan hukum asal yang menjadi ketetapan al-Qur'ān, yaitu bahwa kebahagiaan manusia terletak atas apa yang telah dikerjakannya, pemahaman ini didasarkan pada firman Allah : "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya"[30].
6. Meyakini *shafā'ah* berarti mengatakan bahwa Allah berada di bawah pengaruh pemberi *shafā'ah* sehingga mengganti murka-Nya dengan rahmat-Nya, hal ini bertentangan dengan akidah islamiyah yang menyatakan bahwa tidak satu pun di alam ini yang dapat mempengaruhi ketetapan Allah.

---

[28] Murtaḍa al-Muṭahhary, *al-'Adl al-Ilāhi* , t.tp t. 1982, 275
[29] al-Qur'ān, al-Baqarah (2): 48
[30] al-Qur'ān, al-Najm (53): 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. *Shafā'ah* adalah sejenis pengunggulan, pengecualian dan perbedaan di antara orang-orang yang berdoa. Ini jelas bertentangan dengan keadilan dari Allah swt. Dengan ungkapan lain bahwa adanya *shafā'ah* bertentangan dengan undang-undang (aturan) yang telah ditetapkan oleh Allah, Allah berfirman:

سُنَّةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

sebagai suatu sunnatullah yang telah Berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan peubahan bagi sunnatullah itu.[31]

Melihat pentingnya permasalahan ini dan demi menghilangkan segala keraguan yang berkaiatan dengan *shafa'āh*, penulis berusaha untuk mengetengahkan sebuah kajian mengenai konsep *shafā'ah* dan segala permasalahan yang berkenaan dengannya melalui pendekatan kajian tafsir.

Karena kelemahan dan keterbatasan penulis, maka penulis dalam menafsirkan ayat-ayat *shafā'ah* memfokuskan pada penafsiran al-Alūsī dalam *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī*. Karena tafsir karya al-Alūsī ini adalah tafsir yang relatif lebih selektif dalam mengutip riwayat dan pendapat ulama Salaf dan Muta'akhirin. Sumber-sumber yang dipakai disamping ayat *al-Qur'ān* dan *al-Hadīth*, al-Alūsī menggunakan analisis linguistik dan bahkan informasi para sejarawan yang dinilai akurat. al-Alūsī termasuk orang yang sangat selektif terhadap riwayat-riwayat, hal ini disebabkan karena al-Alūsī sebagai seorang mufassir juga menekuni ilmu hadith. Idealnya, seorang mufassir juga merupakan ahli hadith sebagai bagian dari langkah metodis, sehingga keduanya mesti dikaji

[31] al-Qur'ān, al-Fath (48): 23, al-Aḥzab (33): 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara seimbang.

Dan sepengetahuan penulis, belum ada tulisan mengenai konsep *shafā'ah* dalam kajian tafsir dengan pendekatan metode tematik yang terfokus pada *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī, meskipun ada beberapa karya tafsir yang telah membahas tentang *Shafā'ah* namun tidak terfokus pada tafsir karya al-Alusi.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian masalah-masalah yang muncul, maka yang dapat dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Makna *shafā'ah* dalam al-Qur'ān
2. Keberadaan ayat-ayat yang dianggap menafikan dan menetapkan adanya *shafā'ah* dalam al-Qur'ān
3. Fungsi dan tujuan *shafā'ah* dalam al-Qur'ān
4. Penjelasan Nabi saw, Sahabat dan Ulama terhadap ayat-ayat al-Qur'ān tentang *shafā'ah*
5. Konsep *shafā'ah* dalam *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī

Agar hasil kajian penelitian bisa tuntas, maka masalah-masalah di atas hanya dibatasi pada dua masalah:

1. Pengungkapan dan penjelasan *shafā'ah* dalam al-Qur'ān.
2. Konsep *shafā'ah* dari hasil bacaan *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini hanya difokuskan pada *shafā'ah* dalam *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī, yaitu bagaimana pengungkapan dan petunjuk yang dijelaskan oleh al-Qur'ān melalui terminologi *shafā'ah* dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī karya al-Alūsī. Untuk itu tinjauannya dirinci kepada apa, bagaimana, dan untuk apa *shafā'ah* tersebut dengan berpijak pada kajian ontologis, epistimologis dan aksiologis.[32]

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari fokus penelitian di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan pokok masalah, supaya pembahasan dalam tesis ini lebih terarah maka penulis memfokuskan masalah penelitian pada pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran al-Alūsī tentang *shafā'ah* dalam al-Qur'ān? .
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi penafsiran al-Alūsī ?

D. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang terkandung dalam judul maupun rumusan masalah yang perlu dijelaskan sebagai pegangan dalam kajian lebih lanjut ialah Konsep, *Shafā'ah*, al-Qur'ān, *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* dan al-Alūsī.

Istilah "Konsep" berasal dari bahasa Inggris *concept*, yang secara leksikal berarti ide pokok yang mendasari suatu gagasan secara umum.[33] Dalam bahasa latin, istilah tersebut berasal dari kata *conception* yang berarti sesuatu yang terkandung,

---

[32] Ontologis adalah kajian terhadap teori tentang hakikat sesuatu; epistimologis adalah kajian yang membahas tentang problem pengetahuan, darimana dan bagaimana cara memperolehnya; sedangkan aksoilogis adalah kajian yang membahas tentang nilai, hubungan, dan interpretasinya terhadap metafisika, agama, logika, estetika dan psikologi. Lihat Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 35.

[33] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 456.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rancangan dan rumusan-rumusan.[34] Jadi "Konsep" di sini sesuai dengan tujuan pembahasan, yaitu untuk merumuskan *shafā'ah* seutuhnya.

Shafā'ah menurut bahasa bersumber dari kata *al-shaf'u* yang berarti genap, lawan kata *al-witru* yang antinya ganjil.[35] Sebagaimana hal tersebut telah disinggung dalam al-Qur'an surat al-Fajr: 3

وَٱلشَّفۡعِ وَٱلۡوَتۡرِ ۝٣

Dan yang genap dan yang ganjil

Para Ulama dalam menafsirkannya banyak menurunkan pendapat, namun inti dari pendapat-pendapat yang mereka sebutkan adalah satu, yaitu genap itu sendiri. Ibn Kathīr menurunkan tujuh pendapat dalam upayanya menafsirkan kata *al-shaf'u*[36], Sedangkan Muhammad Fakhr al-Din al-Razi dalam tafsirnya mengemukakan dua puluh pendapat dalam menafsirkan kata ini.[37]

Secara terminologi, kata *shafā'ah* mempunyai banyak ragam definisi. Di antara mereka ada yang mendefinisikan *shafā'ah* adalah: sebuah permohonan seseorang untuk pengampunan dosa-dosa yang telah diperbuatnya.[38] Ibn Manẓur mengartikannya, permohonan si penolong terhadap raja untuk keperluan orang lain, atau permohonan untuk pengampunan dosa-dosa.[39] Menurut al-Rāghib al-

---

[34] K. Prent. C.m., dkk, Kamus Latin-Indonesia, (Yogyakarta: Kanisius, 1969), 165.

[35] Ibnu Manẓur, Jamaluddin Muhammad Ibn Mukarran al-Anṣari, *Lisān al-'Arab* (Mesir: Dār al-Miṣriyah, t.th.) Vol. X, 48

[36] Abu al-Fida Ismail Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr*, (Beirut, Libanon: Dār al-Fikr, 1986), Vol. IV, 506-507

[37] al-Razi, Muhammad Fakhr al-Din, *al-Tafsīr al-Fakhr al-Razi*, (Beirut, Libanon: Dār al-Fikr, 1985), Vol. XVI, 163. Lihat juga Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), Cet. ke-I, Vol. XXX, 224

[38] al-Jurjani, Al-Syarif Ali bin Muhammad, *Kitab al-Ta'rifāt*, (Beirut, Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), 127

[39] Ibn Manẓur, *Lisān al-'Arab …* Vol. VIII, 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asfahani, *shafā'ah* adalah bergabung dengan yang lain untuk memberikan pertolongan terhadap yang ditolong, umumnya penggabungan ini dilakukan oleh orang yang lebih tinggi derajatnya dan martabatnya kepada orang-orang yang lebih rendah derajatnya.[40] Definisi senada disampaikan oleh al-Shaukani, ia mengatakan bahwa *shafā'ah* adalah menghubungkan orang lain kepada tuannya dan perantarannya yang intinya untuk menampakkan posisi penolong terhadap yang ditolong dan sampainya suatu manfaat kepada yang ditolongnya.[41]

Dengan kata lain, bagaimana al-Qur'ān mengungkap *Shafā'ah*, terutama tentang hakekat dan keberadaanya sebagai suatu akidah yang harus diyakini dan diimani. al-Qur'ān adalah kitab Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai petunjuk bagi semua manusia sepanjang zaman. *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī, nama lengkapnya adalah *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm Wa Sab'u al-Mathānī* karya Abū al-Thanā' Shihāb al-dīn al-Sayyid Maḥmūd Afandī Ibn Abdillah al-Alūsī al-Baghdādī (1217-1270 H.).

Dari uraian di atas, maka definisi oprasional dari judul tulisan ini adalah sebuah gambaran yang bersifat umum dan konprehensip (*jāmi' wa māni'*) mengenai pengungkapan *shafā'ah* dalam al-Qur'ān perspektif *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian atau kajian

---

[40] al-Asfahani, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Rāghib, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, (Beirut, Libanon: Dār al-Ma'rifah, tth), 306

[41] al-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad, *Fath al-Qadīr*, (Beirut: Dār al-Ihya al-Turas tth), Vol. I, 492-493

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendasari tulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan *shafā'ah* dalam al-Qur'ān
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penafsiran al-Alūsī.

F. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis
   a. Diharapkan penelitian ini, dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir.
   b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dan dorongan untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut.
2. Praktis
   a. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu dasar pengetahuan tentang *shafā'ah,* sebagai bagian dari akidah yang harus diyakini keberadaannya.
   b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah keimanan kepada Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. sebagai pemilik dan pembawa *shafa'āh* yang diharapkan keberadaannya pada hari pembalasan.

G. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian kerangka teori sangat dibutuhkan, antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Selain itu kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.[42]

Untuk menjelaskan konsep *shafā'ah* dan problem yang muncul dalam penetapan *shafā'ah* dalam sebuah akidah, penulis akan menjelaskan makna *shafā'ah*, macam-macam *shafā'ah*, urgensi *shafā'ah*, orang yang dapat memberi dan layak meneriam *shafā'ah*.

1. Makna *Shafā'ah*; Ibn al-Athīr[43] menjelaskan bahwa kata *shafā'ah* sangat banyak diulang-ulang dalam kajian hadith untuk sesuatu yang berhubungan dengan akhirat dan dunia, Ia menjelaskan bahwa *shafā'ah* adalah permohonan ampunan atas dosa dan kesalahan yang terjadi diantara manusia. Hal ini dirumuskan dari dua isti'māl yaitu *isti'māl al-lughah* (pemakaian kandungan makna *shafā'ah*), dan *isti'māl al-shar'i* berupa perhatian al-Qur'ān dalam konteks ini dalam dua dimensi, Pertama; Membatalkan kesalahpahaman bahwa *shafa'ah* adalah perbuatan syirik. Kedua; Menolak anggapan kaum kafir musyrikin tentang tuhan-tuhan mereka yang dapat memberikan *shafā'ah* pada hari kiamat, sebagaimana apa yang telah yakini oleh golongan *ahl kitab,* ini adalah kebohongan yang paling besar terhadap al-Qur'an, dan yang paling menyita perhatian al-Qur'an untuk melemahkannya, maka tidak ada *shafā'ah* selain izin Allah, tidak ada *shafā'ah* selain untuk orang mukmin dan tidak bisa memberikan kemanfaatan kepada manusia kecuali apa yang telah dikerjakannya.[44]
2. Macam-macam *Shafā'ah*; 'Ali bin 'Ali bin Muhammd Ibn Abil Izz Al

---

[42] Abdul Mustaqim, Epistemologi Tafsir Kontemporer, (Yogyakarta: LKIS, 2012), 20.

[43] Ibn al-Athīr, al-Mubārak bin Muhammad al-Jazari, *al-Nihāyah fī Gharīb al-Athār* (Bairut, Maktabah al-'Ilmiyah, 1979) Vol. II , 1184

[44] Yusuf al-Qarḍawī, *Kaif Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Syurūq, 1999), 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanafi (murid Ibnu Kathīr) menyebutkan bahwa shafā'ah ada 8, yaitu : *shafā'ah* al-'Uẓma, ini khusus bagi Nabi Muhammad saw, *shafā'ah* Nabi Muhammad saw kepada kaum yang kebaikan dan keburukannya seimbang untuk masuk surga, *shafā'ah* Nabi Muhammad saw kepada siapa yang diperintah masuk neraka untuk tidak memasukinya, *shafā'ah* Nabi Muhammad saw. untuk mengangkat derajat ahlu al-jannah, *shafā'ah* Nabi Muhammad saw. kepada suatu kaum untuk masuk jannah tanpa hisab, *Shafā'ah* Nabi Muhammad saw. untuk meringankan adzab neraka bagi siapa yang berhak mendapatkannya, seperti *shafā'ah*-Nya kepada pamannya Abu Thalib, *shafā'ah* Nabi Muhammad saw. kepada segenap kaum mu'minin agar diizinkan masuk surga, *shafā'ah* Nabi Muhammad saw. kepada para pelaku dosa besar dari kalangan umatnya yang masuk neraka agar keluar darinya.[45]

3. Urgensi *shafā'ah*; *shafā'ah* merupakan sebagian misi utama al-Qur'ān dari segi perbaikan masalah akidah.[46] *Maqāsid al-Qur'an* yang berkaitan tentang akidah diantaranya: 1) menguatkan sendi-sendi ketauhidan. 2) Meluruskan akidah tentang kenabian dan *risālah.* 3) menetapkan keimanan tentang hari akhir dan pembalasan, dan *shafā'ah* adalah pembahasan yang terkandung dalam bgian yang ketiga.[47]
4. Orang-orang yang dapat memberi *shafā'ah*; diantara makhluk Allah yang mendapat izin memberikan *shafā'ah* adalah Rasulullah, Malaikat, al-

---

[45] Ibn Abil Izz Al Hanafi, Ali bin 'Ali bin Muhammd, *Sharḥ al-'Aqīdah al-Ṭaḥāwiyah* (Muassasah al-Risālah, 1966) Vol. I, 282

[46] al-Qarḍawī, *Kaif Nata'amal Ma'a al-Qur'ān*, … 73.

[47] Ibid, 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shuhadā'a dan orang-orang yang muknin.[48]

5. Perbedaan sudut pandang tentang *shafā'ah*; Kalangan orang-orang kafir, Nasrani dan ahli bid'ah yang berlebih-lebihan kepada para pemimpinnya menjadikan *shafā'ah* orang yang dimuliakannya seperti yang ada pada kehidupan dunia, sedangkan dari kalangan Mu'tazilah dan Khawarij berpendapat bahwa *shafa'āh* Nabi Muhammad saw. atau yang lainnya tidak belaku bagi para pelaku dosa besar, Berbeda dengan keduanya, kalangan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah menetapkan bahwa *Shafā'ah* nabi Muhammad saw. berlaku untuk pelaku dosa besar, dan juga menetapkan adanya *shafā'ah* pada selain Nabi, namun dengan ketetapan tidak satupun manusia dapat memberikan *shafā'ah* kecuali dengan idzin Allah Swt.

H. Penelitian Terdahulu

Pembahasan masalah *shafā'ah* banyak sekali, sedangkan "KONSEP *SHAFA'AH* DALAM AL-QUR'ĀN (Perspektif al-Alūsī dalam *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī*)" merupakan penelitian yang terfokus pada *tafsīr Ruḥ al-Ma'āni* karya al-Alūsī dengan pendekatan tematik, dan sepengetahuan penulis belum ada penelitian konsep shafa'āh yang terfokus pada penafsiran al-Alūsi dalam kitab tafsirnya.

Terdapat banyak buku yang di dalamnya membahas masalah *shafā'ah.* namun buku-buku ini tidak membicarakan masalah *shafā'ah* dalam tinjauan al-Qur'an secara utuh, bahkan kajiannya lebih banyak pada sisi kajian hadith

[48] Ibn Abil Izz Al Hanafi, *Sharḥ al-'Aqīdah al-Ṭaḥāwiyah* … 290

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lebih bersifat klarifikasi pertentangan hadith.

Diantara buku-buku yang membahas tentang *shafā'ah* yaitu:

1. *Al-Shafā'ah* karya Abu Abd al-Rahmān Muqbil bin Hadi al-Wādi'iy. Kitab ini hanya terfokus pada kajian penelitian hadith, walaupun dalam permulaan kitabnya terdapat pembahasan *shafa'āh* dalam kajian tafsir, yaitu pembahasan tentang ayat-ayat yang menafikan adanya *shafa'āh*, ayat-ayat yang menetapkan *shafa'āh* serta mediasi diantara ayat-ayat yang bertentangan diantara keduanya, dan selanjutnya sampai akhir pembahasan hanya bertitik tolak dalam pembahasan hadits.
2. *Ithbāt al-Shafā'ah* karya Shams al-Dīn bin Muhammad bin Ahmad bin Uthmān al-Dhaḥabi, Kitab ini hanya terfokus pada kajian penelitian hadith, sehingga dalam kitab ini terfokus pada pengumpulan hadith-hadith yang membahas tentang tema *shafa'āh*, serta analisa *takhrīj* hadith dari segi *ṣahīh* dan *ḍa'īf*-nya saja.
3. *al-Shafā'ah fī al-Hadīth al-Nabawwiy* karya Abd al-Qadīr Mustafa Abd a-Razzāq al-Muhammadi, merupakan sebuah tesis yang kemudia dicetak menjadi sebuah buku, kitab ini sama dengan karya Shams al-Dīn di atas, hanya terfokus pada kajian penelitian hadis.

Sedangkan dari beberapa buku yang di dalamnya membahas tentang *Aqidah* yang mencantumkan pembahasan mengenai *shafa'āh* diantaranya:

1. *al-Ibānah 'an al-Ushūl al-Dīyānah*, karya Abu Musa Asha'ari
2. *Aqīdah al-Mukmīn*, karya al-Syaikh Abu Bakar Jābir al- Jāziri.
3. *Sharḥ al-'Aqīdah al-Ṭaḥāwiyah* karya Ali bin 'Ali bin Muhammd Ibn Abil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Izz Al Hanafi.

4. ‘*Aqidah al-Islām* karya Sayyid Sābiq, *al-Aqīdah al-Islamiyah,* karya Muhammad Abu Zahrah.
5. *Kash al-Shubhat, Kitāb al-Tauhīd, Masāil-Jāhiliyah, al-Ushūl al-Thalāthah,* karya Muhammad bin Abdul wahhab.
6. *Kitāb al- Tauhīd,* karya Fath Allah Khālif.
7. *Al-‘Adl al-Ilāh* karya Murtaḍ al-Muṭahhari
8. *Al-Shafā’ah ‘Ala Man Radda Ahādith al-Shafā’ah (Radda ‘Alā Muṣtafa Mahmūd)* Karya Abd al-Karin bin Ṣālih al-Hamīd
9. Al-*Shafāah Ḥaqiqah am Khiyāl* karya Ayatullah Hasan Ṭāhir al-Kharram

Semua buku-buku ini tidak membicarakan masalah *shafa’āh* dalam tinjauan al-Qur’an secara utuh, bersifat parsial dan lebih mengarah kepada pembelaan idiologi masing-masing penulis baik dari kalangan sunni, wahabi dan shi’ah.

Dari segi karya ilmiah, terdapat mahasiswa pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang meneliti masalah *shafā'ah* dalam perspektif al-Qur’an dalam tesisnya, oleh Fathur Rohim tahun 1999 M, dan ini bersifat global, dan penelitian yang sama juga tentang *Shafā’ah* dengan metode maudhu’i dalam konsep *mufassirīn*. Dengan judul “ Konsep Syafa’at dalam al-Qur’an (Suatu Kajian Atas Tafsir al-Maraghi), oleh A. Baidowi tahun 2003.

Sepanjang hasil telaah penulis belum ada penelitian ilmiyah yang secara khusus mengkaji masalah *shafā'ah* dalam konsep al-Alūsī. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berupaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkap konsep pemikiran dan ide-ide dasar mufassir yang terfokus pada karya al-Alūsī dalam menafsirkan ayat-ayat *shafā'ah,* terlepas dari pengaruh dan perbedaan pendapat aliran pemikiran teologi yang ada.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan coraknya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), karena sumber data yang diperoleh adalah kepustakaan dan buku-buku, baik itu al-Qur'ān, kitab tafsir maupun karya lain yang relevan dengan penelitian ini[49].

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, yaitu mengungkap, menelaah, menganalisis dan memaparkan maka penelitian ini termasuk deskriptif ekploratif.[50] Yakni, penelitian ini mengeksplorasi *shafā'ah* dalam al-Qur'ān dan merumuskan konsep *shafā'ah* menurut tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī. Juga disebut kualitatif karena data yang dihadapi berupa pernyataan verbal.

2. Obyek Penelitian

Obyek kajian penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'ān dan Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī yang terfokus pada sebuah term *Shafā'ah.* Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'ān dari segi tafsir tematik. Yakni, menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang memiliki tujuan yang sama,

[49] Sutrisno Hadi, Metodologi Research (Yogyakarta: UGM, 1977), 14
[50] Emzie, Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskannya, mengaitkannya dengan surah tempat ia berada, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang sahih.[51]

Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang berkenaan dengan *shafā'ah*, kemudian menyusunnya pada tinjauan kronologis berdasarkan tartīb nuzūl surah-surah dalam al-Qur'ān karya Muhammad 'Izzah Darwazah[52] sebab turun ayat-ayat tersebut. Kemudian dikonfirmasikan dengan karya Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqī dalam karya *Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān* untuk melihat satuan ayat makiyah dan madaniyah-nya. Dengan tanpa mengabaikan tinjauan dari para mufasir lainnya, terutama dalam *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsi. Pemilihan metode tematik sebagai dasar pendekatan dalam kajian ini, tidak berarti bahwa pendekatan lain diabaikan. Oleh karena itu, semua ilmu bantu yang dapat memperjelas masalah dan relevan dengannya tetap digunakan. Lebih konkritnya, dalam menggunakan metode *mauḍū'i* memerlukan langkah-langkah yang mesti digunakan:

a. Menetapkan permasalahan tentang *Shafā'ah* dalam al-Qur'ān dan *Tafsīr*

---

[51] Demikian cara kerja tafsir tematik (al-tafsîr bi al-mawdhu'i). Untuk lebih jelasnya, lihat Abd. Al-Hayy al-Farmāwi, *Al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Mawdū'i* diterjemahkan oleh Suryan A.Jamrah dengan judul *Metode Tafsîr Mawdhu'iy* (Jakarta: LSIK dan Raja Rafindo Persada, 1994), 52. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Alquran Masa Kini* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1983), 9. Juga Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 20. Juga Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'ān; suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsīr Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 21-25.

[52] Lihat Muhammad 'Izzah Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth: al-Suwar Murattab Ḥasb al-Nuzūl*, (Kairo Isa al-Bābī al-Ḥalibī wa Shuraka'uh), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rūḥ al-Ma'ānī karya al-Alūsī yang akan dikaji secara tematik.

b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan *shafā'ah* dan term yang identik dengannya, baik makiyah maupun madaniyah dengan memperhatikan kronologi turunnya ayat serta memperhatikan korelasinya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat yang *mansūkh*, dan sebagainya.

c. Menyusun outline dalam kerangka yang tepat dan utuh.

d. Melakukan pembahasan tentang *shafā'ah* menurut al-Qur'ān dan Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī dengan dibantu melalui Hadīth dan penjelasan ilmu lain yang relevan.

e. Mengungkap, menyusun dan merumuskan konsep *shafā'ah* secara utuh berdasarkan ayat-ayat *shafā'ah* dan yang terkait dengannya menurut Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī.[53]

3. Sumber Data

Mayoritas metode yang digunakan dalam pembahasan tesis ini adalah kualitatif, karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya di interpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan. Dalam penelitian ini sumber data terbagi dua yaitu:

a. Data Primer

Sumber data pertama data primer (data pokok) adalah kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan Ulum al-Qur'ān, diantaranya:

[53] Lihat: Baidan, *Metodologi Penafsiran Al Quran*, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Al-Qur'ān al-Karim

2) *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī

b. Data Skunder

Data skunder adalah buku-buku penunjang, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis serta buku-buku penunjang dan segala referensi yang mendukung pembasan tersebut. Diantara referensi pendukung adalah:

1) *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mauḍū'i*, Abd. al-Hayy al-Farmāwī

2) *Fath al-Rahman li Ṭalab Alfāẓ al-Qur'ān* dan *al-Qur'ān al-Karīm*

3) *Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqi

4) *al-Jāmi' li Ahkâm al-Qurān*, karya al-Qurṭubī, Dār al-Amul Kutub, Riyadh 2003, 20 jilid, Muhaqqiq Hisyam Samir Al Bukhori.

5) *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Imam al-Hafiẓ Abul Fidā' 'Imaduddin Isma'il bin Syeikh Abi Ḥafaṣ Shihabuddin Umar bin Kathīr Ibn Dlaāi Ibnu Katsir bin Zara al-Qursyi al-Damsyiqi, Dar al-Kutub al-ilmiyah, empat jilid, cet. I tahun 2004 M.

6) *Tafsīr Mafātih al-Ghaib*, karya Fakhruddīn al-Rāzi, Dār al-Kutub al-Ilmiah, 33 jilid tahun terbit 2007 M.

7) *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarni al-Rābi' 'Ashar* dan *Buhūth Fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuh* karya Fahd bin Abdurrahmah Bin Sulaiman Al-Rūmiy, Bairut: Mua'assah al-Risālah, 1997.

4. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data dalam penelitian ini penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *shafā'ah* dan term yang identik dengannya, lewat bantuan kamus *Fath al-Rahmān li Ṭalab Alfadh al-Qur'ān* dan al-Qur'ān al-Karim dan *Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān* karya Muḥammad Fu'ad Abd al-Bāqī, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk kata, *tartīb muṣhaf* dan *tartīb nuzūl*.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah menekankan pada analisis induktif-deduktif. Analisis demikian dimaksudkan sebagai tahapan-tahapan pengkajian teks, pesan, petunjuk maupun informasi *shafā'ah* yang keberadaannya terpisah dan terpotong diberbagai sumber dan tempat yang berbeda, terutama ayat-ayat yang mempunyai pengertian *shafā'ah* dalam al-Qur'ān dan *Tafsir Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alūsī, untuk kemudian akan dikonfirmasikan antara satu dengan yang lain dalam satuan sistem terpadu dan kulli (menyeluruh) menuju kesimpulan secara umum.

J. Sistematika Pembahasan

Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Isi tesis ini terdiri dari lima bab.

BAB I: pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan berpikir penyusunan tesis ini. Kemudian identifikasi dan rumusan masalah yang diangkat, disertai dengan metode penelitian, tujuan dan kegunaan serta sistematika penulisan tesis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, instisari yang termaktub dalam bab pertama ini adalah bersifat metodologis.

BAB II: menguraikan tentang Biografi dan perjalanan Intlektual al-Alūsī, dan tentang *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī*, yang meliputi, latar belakang penyusunan *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī*, metode, dan *ittijāh Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī*, serta Pandangan para ulama' terhadap *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī*.

BAB III: mengungkapan tentang ayat-ayat *shafā'ah* dalam al-Qur'ān; bab tiga ini terdiri dari beberapa sub bab, pertama, tinjauan umum tentang *shafā'ah*, kedua, klasifikasi ayat-ayat *shafā'ah*, ketiga, term-term yang identik dengan *shafā'ah*, keempat, relevansi ayat-ayat *shafā'ah* dengan term-term yang identik dengannya.

BAB IV: berisi pandangan al-Alūsī tentang ayat-ayat *shafā'ah* dalam *Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī*, yang melipiti: pertama, pengertian *shafā'ah*; kedua, macam-macam *shafā'ah*; ketiga, relevansi ayat-ayat yang berkaitan dengan *shafā'ah* dengan kehidupan modern;

BAB V: merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dari uraian-uraian tesis ini kemudian dikemukakan beberapa saran-saran sehubungan persoalan yang telah dibahas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id